

ANALISIS WACANA DALAM PERSPEKTIF KAJIAN BAHASA

Zulkifli¹

Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend. Hasan Basry Kampus Kayu Tangi Banjarmasin 70123

Abstract

Discourse analysis is meant as a form of linguistic study related to its use which is emphasized on the understanding and interpretation of language realization by considering contexts and discourse elements. Language realization can be in the forms of spoken and written, including spoken texts and written texts. Discourse analysis does core not only on characteristics of formal language but also take account into things related to actions, events, and the social contexts. In doing interpretation in discourse analysis works, one must think thoroughly of locality principle and analogy as well.

Keywords: *discourse analysis, linguistics*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dalam banyak hal senantiasa terkait dan terikat pada bahasa. Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan atau tindakan manusia sebagai makhluk sosial budaya (Ibrahim, 2001:5). Berbagai unsur kelengkapan hidup manusia, seperti kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni merupakan kelengkapan kehidupan manusia yang dibudidayakan dengan menggunakan bahasa (Oka dan Suparno, 1994:1). Bahasa merupakan wahana ekspresi diri secara perorangan dan sebagai wahana ekspresi kelompok manusia atau pengungkap budaya. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (Soekarno, 1990:176). Bahasa merupakan salah satu tanda adanya kehidupan bermasyarakat bagi manusia (Kartomihardjo, 1988:1). Dengan kemampuan berbahasa, manusia memungkinkan mengembangkan kebudayaan (Brown dan Yule, 1983). Betapa pentingnya keberadaan bahasa, maka kajian terhadap bahasa dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang. Karena itu, kajian bahasa dapat meluas dan terinci.

Halliday (1985) menyatakan bahwa orang melakukan sesuatu dengan bahasa, dengan cara bertutur dan menulis, mendengarkan dan membaca, mereka berharap dapat mencapai banyak sasaran dan tujuan. Orang yang menggunakan bahasa harus memiliki kejelasan apa yang diinginkannya. Orang berbahasa karena ada sesuatu yang perlu disampaikan atau diterimanya. Orang berbahasa dengan kesadaran tertentu. Fungsi bahasa ada yang menitikberatkan pada pengungkapan isi atau disebut fungsi transaksional dan fungsi bahasa yang terlibat dengan pengungkapan hubungan-hubungan sosial atau disebut fungsi interaksional (Brown dan Yule, 1983). Bisa terjadi, seseorang dalam berbahasa tidak dapat menyampaikan gagasannya atau menerima sesuatu dari luar dirinya karena keterbatasan kemampuannya dalam berbahasa. Dalam pandangan Halliday (dalam Sobur, 2002:18) salah satu fungsi bahasa adalah untuk memelihara hubungan antarsesama manusia, dengan menyediakan wahana ungkap terhadap status, sikap

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Unlam. Doktor alumnus Universitas Negeri Malang.

sosial dan individual, taksiran, penilaian, dan sebagainya; dan ini memasukkan partisipasi ke dalam interaksi bahasa.

Kajian terhadap Bahasa

Perhatian orang terhadap bahasa ada sejak lama. Para sarjana Yunani pada abad kelima Sebelum Masehi sudah mengkaji bahasa. Sebagian terminologi yang dipergunakan para ahli ilmu bahasa dalam mempelajari bahasa-bahasa modern dewasa ini diambil dari istilah-istilah yang dikemukakan oleh para pemikir atau filsuf, sehingga hasil kajiannya banyak sekali dipengaruhi oleh pemikiran filsafat. Bahasa saat itu dikaji dari segi logika. Kajian bahasa juga berfokus pada ruang lingkup retorika. Keadaan demikian membuat para peminat dan ahli bahasa sesudahnya merasa sangat perlu melakukan tinjau ulang dan melakukan pembaharuan berbagai kajian bahasa. Akhirnya, berkembang kajian bahasa secara lebih pesat yang memunculkan berbagai cabang linguistik dan mikrolinguistik. Mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalam dan makrolinguistik mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor di luar bahasa (Ibrahim, 2001:1). Pembidangan linguistik secara jelas digambarkan Kridalaksana (2001:xxxviii) berikut.

Pembidangan Linguistik

I. Mikrolinguistik

Bidang Teoritis

Umum (1) teori linguistik

(2) linguistik deskriptif

(3) linguistik historis komparatif

Untuk bahasa-bahasa tertentu

(1) linguistik deskriptif

(2) linguistik historis komparatif

Bidang interdisipliner

- fonetik

- stilistik

- filsafat bahasa

- psikolinguistik

- sosiolinguistik

- etnolinguistik

- filologi

- semiotika

- epigrafi

- paleografi

Bidang terapan

- pengajaran bahasa

- penerjemahan

- leksikografi

- fonetis terapan

- sosiolinguistik terapan

- pembinaan bahasa internasional

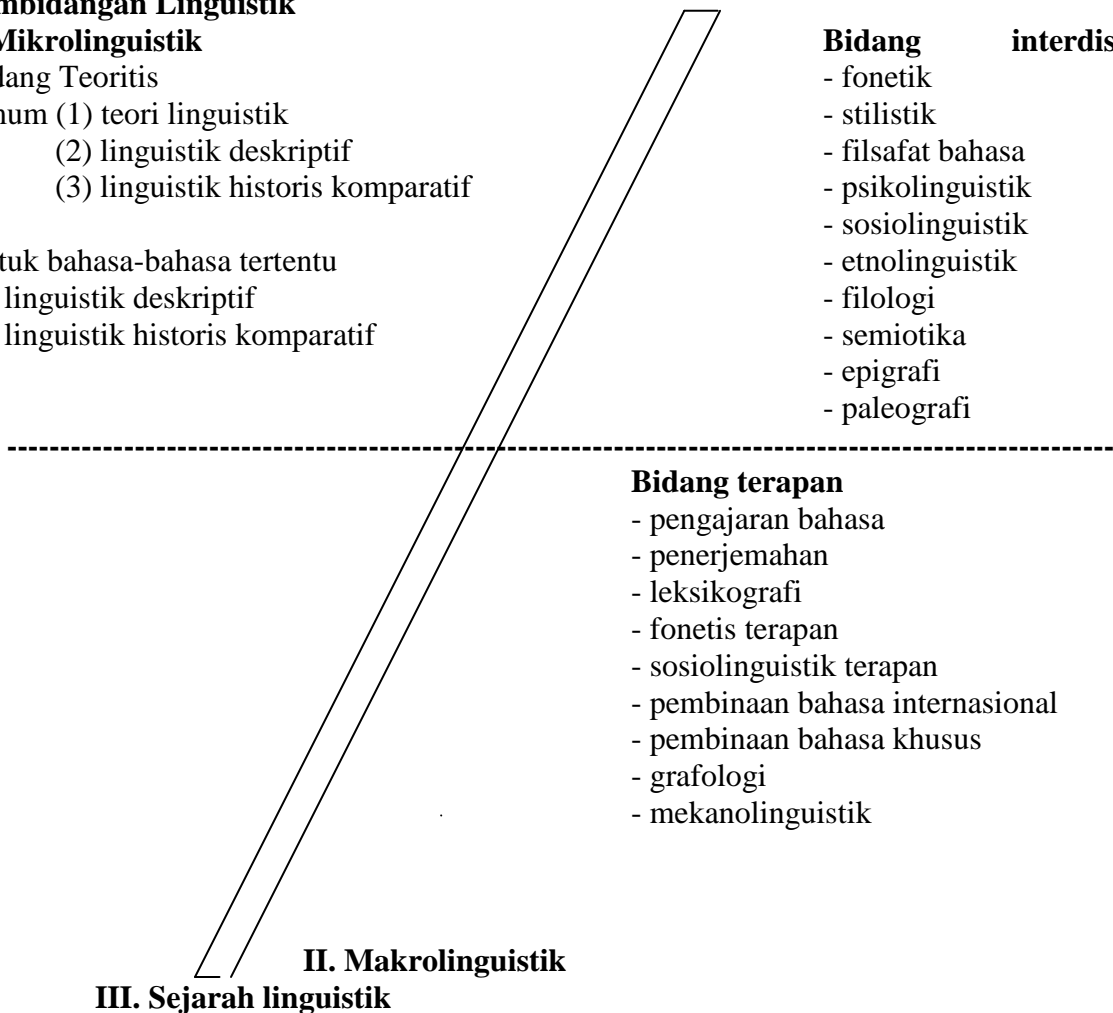
- pembinaan bahasa khusus

- grafologi

- mekanolinguistik

II. Makrolinguistik

III. Sejarah linguistik



Keterangan:

	Memisahkan mikrolinguistik dan makrolinguistik
	Memisahkan bidang bukan terapan dan bidang terapan

Pengkajian bahasa antara lain untuk memahami bahasa dan cara kerjanya, dan juga untuk memahami perlakuan orang terhadap bahasa (Halliday dan Hasan, 1985). Kajian bahasa bermanfaat bagi kepentingan keilmuan (teoretis) dan kepentingan yang langsung dirasakan pemakainya (praktis). Pengkaji bahasa ada yang sepenuhnya tertuju pada studi bahasa dan yang mengarah pada pemanfaatan studi bahasa untuk kepentingan praktis. Dalam rangka kepentingan praktis bidang pengajaran bahasa, maka hasil kajian bahasa memiliki beberapa manfaat, misalnya untuk penyusunan bahan ajar (Oka dan Suparno, 1994:113). Pemanfaatannya, memerlukan pengolahan khusus dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pedagogis tertentu. Karena itu, ada perbedaan penyajian hasil kajian bahasa yang ditujukan untuk keperluan studi bahasa itu sendiri dengan keperluan untuk pengajaran bahasa di sekolah. Memang, pengajaran bahasa tetap mengikuti hasil kajian bahasa, misalnya berupa temuan-temuan baru sebagai hasil kajian bahasa dilakukan oleh para ahli sesuai dengan perkembangan dan kemajuan keilmuan.

Bagaimanapun kajian bahasa akan memberi manfaat bagi banyak kepentingan manusia dan masyarakat. Sebab, seperti yang dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa manusia dan masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan berbahasa dalam kehidupannya sehari-hari. Harus pula kita akui bahwa ada sebagian orang yang tidak menyadari akan peran dan manfaat bahasa dalam menunjang kehidupannya, sementara bagi sebagian lainnya sadar betul bahwa bahasa merupakan karya budaya yang memberi andil bagi kelancarannya dalam menjalani kehidupan ini. Bagi mereka yang berkecimpung di bidang bahasa (juga peminat bahasa dalam arti umum), maka bahasa dan telaahan terhadap bahasa merupakan sesuatu yang penting. Salah satu bahan kajian bahasa adalah wacana.

Pengertian Wacana

Para ahli cukup banyak memberikan pengertian wacana. Kata wacana berasal dari *wacana* ‘bacaan’ dalam bahasa Sansekerta, kemudian masuk dalam bahasa Jawa menjadi wacana ‘bicara, kata, ucapan’ dan ke dalam bahasa Indonesia menjadi wacana ‘ucapan, percakapan, kuliah’ (Baryadi, 2001:3). Wacana sering dipandang dalam dua cara yang berbeda, yaitu sebagai suatu struktur (unit bahasa yang lebih luas dari kalimat) dan realisasi dari fungsi-fungsi bahasa, yaitu penggunaan bahasa pada masyarakat, ekspresif, dan untuk tujuan-tujuan referensial (Schiffrin, 1994:339). Wacana dapat diartikan sebagai bahasa yang diwujudkan di atas kalimat atau di atas klausa (Stubbs, 1983:1). Selaras dengan pengertian yang diberikan oleh Stubbs, wacana disebut sebagai bentuk bahasa di atas kalimat yang mengandung sebuah tema (Sobus, 2002:11). Kridalaksana (2001:231) mengemukakan bahwa arti wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan tertinggi atau terbesar dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Wacana merupakan realisasi pribadi tentang keadaan tertentu (Brown dan Yule, 2003:206). Wacana adalah peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik (Edmonson, 1981:4). Wacana dalam arti suatu ujaran sangat tergantung pada konteks sosial yang ada, termasuk status sosial, hak dan kewajiban peserta interaksi, serta latar belakang pengalaman yang mereka alami bersama (Kartomihardjo, 1988:42). Unsur konteks dan situasi merupakan ciri mendasar dalam sebuah wacana. Hal ini antara lain sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ibrahim (1993:214)

yang mengemukakan bahwa orang mengadaptasikan ujarannya menurut orang yang mereka ajak berbicara dan menurut situasi yang mendasari pembicaraan itu. Wacana juga disebut sebagai penggunaan bahasa yang konsisten dan dipandang sebagai sebuah sistem, wacana juga diartikan ucapan (Schiffrin, 1994). Jadi, wacana dapat disimpulkan sebagai suatu wujud bahasa dalam bentuk lisan maupun tulisan yang keberadaannya selalu menyatu dengan konteks dan situasi.

Berkaitan dengan keberadaan wacana, maka perlu dikemukakan tentang persyaratan terbentuknya sebuah wacana. Persyaratan terbentuknya sebuah wacana, yaitu adanya topik, adanya tuturan pengungkap topik beserta jabaran-jabaran topik, dan adanya kohesi dan koherensi (Oka dan Suparno 1994: 264-266). Pertama, topik adalah hal yang dibicarakan dalam wacana. Kedua, tuturan yang berupa kalimat atau untaian kalimat yang membentuk teks, baik tertulis maupun lisan. Ketiga, yang berupa kohesi dan koherensi. Kohesi merupakan hubungan formal (tampak pada bentuk), sedangkan koherensi merupakan hubungan semantik antarkalimat atau antarbagian wacana, yakni hubungan yang serasi antara proposisi satu dan yang lain, atau antara makna satu dan makna yang lain.

Analisis Wacana dalam Perspektif Kajian Bahasa

Analisis wacana juga berkaitan dengan kajian interdisipliner, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, dan filsafat bahasa (Oka dan Suparno, 1994:263). Kaitan ini dapat diterima karena analisis wacana berkembang sedemikian rupa, sehingga keberadaannya memang melibatkan beberapa kajian lain. Para sosiolinguis memperhatikan yang berhubungan dengan interaksi sosial, terkait pula dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Para ahli psikolinguistik menganalisis wacana dari segi pemahaman ujaran, cara memproduksi dan menggunakan bahasa, dan pemerolehan bahasa. Para ahli filsafat bahasa mengkaji wacana dari segi semantik wacana dan unsur wacana dalam kaitannya dengan konstruksi ujaran dalam pasangan-pasangan. Schiffrin (1994) dalam kaitan dengan pendekatan untuk analisis wacana, secara jelas mengemukakan beberapa macam pendekatan, yaitu berhubungan dengan teori tindak tutur, sosiolinguistik interaksional, etnografi komunikasi, pragmatik, analisis percakapan, dan analisis variasi.

Penelaahan terhadap wacana biasa disebut analisis wacana. Sebenarnya, istilah analisis wacana (*discourse analysis*) sangat mendua (Stubbs, 1998:1). Kemenduaan ini disebabkan antara lain karena cukup banyaknya ahli mengemukakan batasan analisis wacana dan tentang wacana itu sendiri. Analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan (Brown dan Yule, 1983:1). Tujuan analisis wacana adalah untuk memeriksa wacana (sebagai salah satu eksponen bahasa) dalam fungsinya sebagai alat komunikasi (Baryadi, 2001:5). Analisis wacana meletakkan titik berat pada fungsi bahasa sebagai alat interaksi antara penulis dan pembaca atau antara pembicara dan pendengar (Wahab, 1998:69). Analisis wacana juga dipandang sebagai studi tentang struktur pesan dalam komunikasi (Sobur, 2002:48). Jadi, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi semakin tampak terwadahi dengan adanya analisis wacana. Penyebutan komunikasi di sini tentu berorientasi pada keberadaan bahasanya, bukan komunikasi dalam arti umum. Sebab, komunikasi dalam arti umum bisa saja dilakukan tidak dengan menggunakan bahasa sebagaimana layaknya. Komunikasi dapat terjadi dengan isyarat tertentu yang mungkin jauh kaitannya dengan bahasa. Penggunaan bahasa dalam komunikasi pasti disertai dengan konteks. Karena itu, salah satu titik perhatian analisis wacana adalah teks dan konteks (Sobur, 2002:56). Konteks dapat disebut sebagai sesuatu yang mengelilingi atau meliputi penggunaan bahasa. Karena itu, konteks bisa dipahami sebagai situasi, waktu, para pihak yang terlibat dalam proses kegiatan berbahasa atau

pembicaraan, dan konteks dapat dipahami sebagai sesuatu yang memberikan muatan makna tertentu. Wacana selalu digunakan dalam konteks tertentu (Oka dan Suparno, 1994:269).

Berkaitan dengan konteks, lebih jauh Oka dan Suparno mengemukakan adanya topik sebagai konteks, situasi sebagai konteks, dan partisipan sebagai konteks. Topik sebagai konteks misalnya ada topik berita, topik ilmiah, dan topik narasi. Konteks memegang peranan yang sangat penting dalam analisis wacana (Wahab, 1998:56). Untuk menemukan kebenaran dan makna suatu wacana tak mungkin bila tidak mempertimbangkan atau menyertakan konteks. (Cook, 1989). Halliday dan Hasan (1985:16) mengemukakan adanya tiga situasi konteks, yaitu sebagai berikut.

1. Medan wacana, yakni menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung: apa sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh para pelibat, yang di dalamnya bahasa ikut serta sebagai unsur pokok penentu?
2. Pelibat wacana, yakni menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian, pada sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka: jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat di antara para pelibat, termasuk hubungan-hubungan tetap dan sementara, baik jenis peranan tuturan yang mereka lakukan dalam percakapan maupun rangkaian keseluruhan hubungan-hubungan yang secara kelompok mempunyai arti penting yang melibatkan mereka.
3. Sarana wacana, yakni menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, hal yang diharapkan oleh para pelibat diperankan bahasa dalam situasi itu: organisasi simbolik teks, kedudukan yang dimilikinya, dan fungsinya di dalam konteks, termasuk salurannya (apakah dituturkan atau dituliskan atau semacam gabungan keduanya) dan juga mode motoriknya, yaitu apa yang akan dicapai teks berkenaan dengan pokok pengertian seperti membujuk, menjelaskan, mendidik, dan sebagainya.

Pada pokoknya, para analis wacana memikirkan datanya sebagai rekaman proses yang dinamis, di mana bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam suatu konteks oleh seorang penulis atau seorang penutur untuk menyatakan buah pikirannya dan menyampaikan maksudnya (Wahab, 1998:56). Lebih jauh, Wahab juga mengemukakan adanya dua prinsip dalam analisis wacana, yaitu prinsip lokalitas dan prinsip analogi. Prinsip lokalitas maksudnya pembaca, pendengar, atau analis tidak menciptakan konteks yang lebih luas dalam hal memperoleh maksud yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penyampai.

Adapun prinsip analogi berarti menggunakan pengalaman masa lalu yang relevan (menganalogikan antarwacana yang sejenis). Dengan prinsip ini berarti dalam menganalisis suatu wacana, seseorang memperhatikan atau mempertimbangkan unsur setempat, sesuatu yang berlaku pada lingkungan tertentu. Wacana tidak dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Keragaman penjelasan tentang analisis wacana muncul karena dilatarbelakangi oleh focus pandangan terhadap wacana. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar karena munculnya analisis wacana antara lain disebabkan para ahli linguistik tidak puas dengan pendekatan yang ada dalam menelaah bahasa. Para ahli linguistik dan ahli filsafat kebahasaan cenderung untuk memakai pendekatan yang terbatas sekali terhadap fungsi-fungsi bahasa dalam masyarakat (Wahab, 1998:54). Keterbatasan telaah terhadap fungsi-fungsi bahasa tersebut menyebabkan menjadikan kajian bahasa kurang mencapai sasaran, hasil kajian bahasa kurang maksimal karena ada bagian yang terabaikan. Kalau para linguis memusatkan perhatian dalam menentukan sifat-sifat formal suatu bahasa, analisis wacana melakukan suatu penyelidikan untuk apa bahasa itu digunakan (Brown dan Yule, 1983:1). Hal ini menunjukkan adanya arah kajian pada penggunaan bahasa atau realitas bagaimana bahasa

digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Paradigma terhadap wacana, ada yang berpijak pada pendekatan struktural (formalis) dan fungsionalis. Kedua pendekatan ini tentu memiliki pandangan sendiri yang memiliki dasar pijakan yang kuat dalam memandang dan menyikapi bahasa, termasuk dalam lingkup wacana. Hal ini dapat kita cermati seperti yang dikemukakan oleh Hymes (1974b dalam Schiffirin, 1994:21) sebagai berikut.

Strukturalis	Fungsionalis
Struktur bahasa (kode) sebagai tata bahasa	Struktur merupakan (tindak, peristiwa) tuturannya, yaitu cara bertutur
Penggunaan hanya sebagai alat, mungkin membatasi, hal yang dianalisis adalah kode; analisis kode lebih diutamakan daripada analisis penggunaan	Analisis penggunaan diutamakan daripada analisis kode-kode; organisasi penggunaan menyingkap hubungan dan cirri tambahan; menjelaskan kode dan penggunaan dalam hubungan integral (dialektik)
Fungsi referensial; sepenuhnya menggunakan semantik sebagai norma	Berkaitan dengan fungsi sosial
Elemen dan struktur secara analitik arbitrer atau universal	Elemen dan struktur cocok secara etnografis
Kesamaan fungsional bahasa, semua bahasa secara esensial mempunyai potensi yang sama	Perbedaan fungsional bahasa, variasi, gaya; bahasa ditempatkan pada kenyataan secara eksistensial bukan kesamaan
Kode dan masyarakat merupakan satu kesatuan (replikasi dari kesatuan bentuk)	Masyarakat tutur sebagai pencipta kode repertoire, atau gaya tuturan (keanekaragaman organisasi)
Konsep fundamental, seperti masyarakat tutur, tindak tutur, penutur yang berubah-ubah, fungsi tuturan dan bahasa dianggap pasti atau dipostulasikan secara arbitrer	Konsep fundamental ditempatkan sebagai problematik dan untuk diselidiki

Oleh karena itu, analisis wacana dalam perspektif kajian bahasa memiliki kekhasan tersendiri. Analisis wacana bagaimanapun merupakan bagian dari berbagai bentuk kajian terhadap bahasa. Kajian bahasa telah dilakukan oleh para linguist dari berbagai sudut pandang. Analisis wacana sebagai bagian dari kajian bahasa memusatkan telaahan pada wacana dalam arti luas dan rinci. Analisis wacana melihat bahasa sebagai sesuatu yang utuh, bukan sekadar pada wujud bahasa yang tampak secara lahir. Para analis wacana sangat memperhatikan peranan konteks dan situasi. Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi bahasa yang disertai konteks (Tarigan, 1987:24). Hal ini tentu terkait dengan pencarian makna yang terdapat di dalam suatu wacana sebagai wujud bahasa yang harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh. Pengabaian terhadap faktor luar wacana, yang sebenarnya masih bagian dari wacana, tentu akan mengurangi atau mengaburkan makna suatu wacana. Dari sisi lain, analisis wacana tetap memerlukan kajian bahasa dengan ketatabahasaan pada sifat-sifat formal bahasa. Analisis wacana tidak dapat mengabaikan sintaksis dan semantik (Wahab, 1991:13). Hal ini mengisyaratkan bahwa analisis wacana sebagai studi bahasa tetap membutuhkan bentuk dan cara kajian lain.

Dengan demikian, jika terjadi keterputusan langkah yang dilakukan oleh analisis wacana akan dapat teratasi. Dalam upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi. Posisi analisis wacana dalam kajian bahasa meliputi wacana itu sendiri (kajian analisis wacana), kalimat, klausa, dan frase (kajian sintaksis), kata dan morfem (kajian morfologi), fonem (kajian fonemik), dan fona (kajian fonetik) (Baryadi, 2001:5). Objek kajian wacana menjadi sedemikian luas, sekaligus semakin

mendalam dan rinci. Analisis wacana mengkaji bahasa, baik dari segi internal atau berkaitan dengan jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagian wacana dan dari segi eksternal atau yang berkaitan dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra baca (Baryadi, 2001:5). Berkaitan dengan proses penyampaian informasi, analisis wacana juga memusatkan perhatiannya pada bagaimana suatu informasi diseleksi, diformulasi, dan disampaikan di antara pembicara-pembicara (Stubbs, 1983:30). Bahkan dalam kerangka analisis wacana, maka ada yang disebut analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah suatu pandangan yang mencakup analisis teks, analisis terhadap produksi teks, pemakaiannya dan distribusinya, serta analisis sosiokultural dari suatu peristiwa yang berhubungan secara luas, misalnya dalam interviu, sebuah karya ilmiah, dan suatu percakapan (Fairclough, 1995). Begitu beragamnya pandangan terhadap analisis wacana, sehingga muatannya menjadi luas. Analisis wacana juga dikaitkan dengan pengajaran bahasa dan pemerolehan bahasa (Coulthard, 1979). Hal ini menunjukkan bahwa analisis wacana merupakan salah satu kajian bahasa yang dapat dimanfaatkan untuk pengajaran dan pemerolehan bahasa. Pemanfaatan tersebut dapat dilakukan dengan menyertakan wacana sebagai materi pengajaran, termasuk dalam penafsiran isi suatu wacana. Wacana ada yang wujudnya lisan dan ada pula tulisan. Karena itu, dengan sendirinya terkait langsung dengan keberadaan bahasa lisan dan tulisan. Wacana lisan tentu berbeda dengan wacana tulis. Wacana lisan sebagai realisasi bahasa lisan memiliki ciri tersendiri. Bahasa lisan sifatnya lebih bebas, terdapat keterikatan pada unsur luar bahasa. Tingkat kehati-hatian penutur agak longgar, tidak sebagaimana bahasa tulis yang cukup banyak memerlukan kecermatan. Kesalahan pada bahasa lisan lebih cenderung dapat diperbaiki segera, tidak demikian pada bahasa tulis. Bagi analisis wacana tidak cukup menelaah bahasa apa adanya, ia harus menyertakan konteks. Sebab, analisis wacana menyelidiki penggunaan bahasa dalam konteks oleh pembicara atau penulis, ia lebih memperhatikan hubungan antara pembicara dan ucapan, pada keadaan penggunaan tertentu, daripada hubungan potensial antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain, tanpa memandang penggunaannya (Brown dan Yule, 1983:27). Tampak bahwa analisis wacana mengkaji bahasa dari sesuatu yang lahir apa adanya hingga apa-apa yang ada di sekitarnya. Analisis wacana mengarahkan perhatiannya dari yang konkret ke abstrak atau sebaliknya. Karena itu, keberadaan sifat-sifat formal kebahasaan tidak merupakan sesuatu yang mutlak, semuanya diperhitungkan. Analisis wacana juga memberikan keleluasaan dalam melakukan penafsiran segala fenomena bahasa, yang sekaligus dipandang sebagai fenomena sosial yang utuh. Metode analisis wacana di dalamnya termasuk deskripsi linguistik terhadap bahasa, interpretasi, hubungan proses diskursif, dan proses sosial (Fairclough, 1995:57). Hal itu menyebabkan bahasan-bahasan dalam analisis wacana menjadi sangat melebar dan sekaligus sarat dengan kajian yang menuntut kecermatan dan kerincian untuk mencapai hasil maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan memperhatikan beberapa pengertian dan ulasan tentang wacana dan analisis wacana, kemungkinan dapat saja terjadi perbedaan hasil kajian terhadap suatu (data) wacana. Hal ini biasa disebabkan begitu rumitnya suatu (data) wacana, sehingga untuk melakukan penafsiran tidak dapat dengan segera memperoleh hasil. Akhirnya, analisis wacana dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk menafsirkan wujud bahasa dalam penggunaannya yang dilakukan secara mendalam dan melibatkan banyak hal. Karena itu, seorang analisis wacana dituntut untuk dapat berpikir cermat dan tuntas dalam mengkaji fenomena bahasa, dalam hal ini secara khusus ketika ia menganalisis suatu wacana.

DAFTAR RUJUKAN

- Baryadi, Praptomo. September 2001. Konsep-konsep Pokok dalam Analisis Wacana. *Widyaparwa*. Hlm. 1-23.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1993. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Coulthard, Malcolm. 1979. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman.
- Edmonson, Willis. 1981. *Spoken Discourse, A model for analysis*. New York: Longman.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik*. Terjemahan oleh Asruddin Basori Tou. 1992. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 2001. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 2001. *Kebahasaan II: Makrolinguistik*. Malang: PPs UM.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: P2LPTK, Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Norman, Fairclough. 1995. *Critical Discourse Analysis, The Critical Study of Language*. New York: Longman.
- Oka, I.G.N. dan Suparno. 1995. *Linguistik Umum*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdikbud.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches Discourse*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. Chicago: University of Chicago.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahab, Abdul. 1998. *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.